

## BAB

## 3

# AKHLAQ TERPUJI dan AKHLAQ TERCELA

### TUJUAN:

1. Mengetahui dan memahami makna akhlaq terpuji dan akhlaq tercela
2. Mengetahui dan memahami sumber-sumber Akhlaq Terpuji dan Akhlaq Tercela
3. Mengetahui dan memahami Pilar-Pilar Akhlaq Terpuji
4. Memahami makna cabang-cabang Akhlaq Terpuji dan Akhlaq Tercela
5. Dapat mengoreksi Akhlaq Diri Sendiri
6. Dapat menerapkan Akhlaq Terpuji dalam Keseseharian



## HAKIKAT AKHLAK

**P**ada hakikatnya *akhlaq* merupakan sifat yang melekat pada jiwa dan menjadi kepribadian (kondisi kejiwaan) seseorang. Dari padanya muncul perbuatan lahir dengan spontan, mudah, tanpa dibuat-buat, dan tidak memerlukan pemikiran. Jika perbuatan yang lahir itu baik menurut pandangan *akal* dan *syara'*, maka disebut *akhlaq terpuji* (*Akhlaq Mahmudah*). Tetapi jika perbuatan yang lahir itu buruk menurut pandangan *akal* dan *syara'*, maka disebut *akhlaq tercela* (*Akhlaq Mazdmumah*). Baik dan atau buruknya perbuatan yang lahir itu akan tergantung kepada pembenaran dalam hati. Oleh karena itu, *pembenaran dalam hati terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bersumber dari Allah SWT (Iman) menjadi kunci bagi terbitnya akhlak terpuji*. Dengan demikian, di dalam hati ada dua aktifitas yang disebut "pembenaran hati = *Iman* dan perbuatan hati = akhlak". Antara keduanya terjadi hubungan *interdependensi* (saling memengaruhi dan saling ketergantungan).

## SUMBER AKHLAQ TERPUJI

Memerhatikan hakikat makna *akhlaq* di atas, maka yang disebut *Akhlaq Terpuji* adalah “keta’atan” melaksanakan *syari’at* Allah SWT dengan dilandasi keimanan kepada-Nya. Keta’atan merupakan satu kesatuan yang di bangun oleh tiga aspek, yaitu (1) Rasa takut (*Al-Khauf*); (2) Pengharapan (*Ar-Raja-u*); dan (3) Rasa cinta (*Al-Hubb*). Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Fudlail bin ‘Iyadl sebagai berikut:

أصل الطاعة ثلاثة أشياء : الخوف، والرجاء، والحب.

“Sumber keta’atan (*akhlaq terpuji*) itu meliputi tiga perkara, yaitu: (1) *al-Khauf* (rasa takut); (2) *al-Rajâ’u* (penuh harap); dan (3) *Al-Hubbu* (rasa cinta).”

### ***Al-Khauf* (Rasa akut)**

Dalam menghadapi kehidupan, kebanyakan manusia diliputi oleh rasa takut. Misalnya takut menghadapi kematian, takut menghadapi masa depan yang suram, takut bertemu dengan musuh, atau takut terhadap bencana-bencana yang menyebabkan penderitaan.

Di dalam Al-Qur`an, kata *khauf* (rasa takut) sering dirangkaikan dengan kata “*ju’an*” (lapar). Seperti terdapat dalam Firman Allah Swt, sebagai berikut:

- QS. Al-Baqarah (2): 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sesungguhnya Kami akan memberi cobaan kepada kalian dengan sesuatu berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, dan buahbuahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

- QS: An-Nahl (16): 112,

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ  
بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah membuat perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang kepadanya berlimpah-limpah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) kafir kepada nikmat-nikmat Allah.

Oleh karena itu, Allah meresakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

QS: Quraisy (106): 4.

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“(Allah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”

Ungkapan al-Qur’an di atas, menunjukkan bahwa rasa takut dan rasa lapar memainkan peranan penting di dalam kehidupan manusia. Rasa takut dan rasa lapar merupakan dua dorongan yang ada pada diri manusia yang kadang-kadang menimbulkan efek berbahaya dalam kehidupan manusia, jika rasa takut itu berlebihan dan rasa lapar tidak bisa ditahan. Namun jika rasa takut dan rasa lapar itu dapat di arahkan kepada hal-hal yang positif, maka akan mendatangkan manfaat yang banyak.

Sebenarnya, rasa takut merupakan salah satu bentuk emosi yang ada pada diri manusia. Manfaat takut tidak hanya terbatas untuk menjaga diri dari bahaya kehidupan duniawi, tetapi manfaat yang paling penting adalah mendorong manusia untuk menjaga diri dari adzab Allah Swt. Karena takut akan adzab Allah akan mendorong manusia untuk berdisiplin dan teratur dalam beribadah kepada-Nya. Allah berfirman dalam surah al-Baqoroh ayat 40 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْ اَوْفٍ

بِعَهْدِكُمْ وَاِيْتِيْ فَاَرْهَبُوْنَ ﴿٤٠﴾

“Hai Bani Israil[turunan Nabi Ya'qub], ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (taat).”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa:

- Takut kepada Allah senantiasa mendorong manusia untuk bertaqwa, mencari keridlanya-Nya, mengikuti petunjuknya-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya.
- Takut kepada Allah merupakan pilar keimanan kepada-Nya dan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian *Mukmin*.

- Takut kepada Allah sangat bermanfaat dalam kehidupan seorang Mukmin. Sebab takut kepada Allah Swt, akan dapat menjauhi perbuatan maksiat.
- Takut kepada Allah akan mendorong manusia untuk giat beribadah dan gemar mengerjakan amal sholeh.
- Akhirnya, dengan takut kepada Allah jiwa akan tenang dan tenang, sebab yakin bahwa Allah akan selalu melindungi dan menjadi segala tumpuan serta harapan.

### ***Al-Rajâ`u (Optimisme)***

Secara kebahasaan kata *Al-Rajâ`u* berarti "harapan". Maksudnya adalah "mengharap ridha Allah Swt." *Al-Rajâ`u* (=harapan) sangat berguna untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Firman Allah dalam surah al-Kahfi (18) ayat 110 berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

*"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

Sebagai muslim tentunya mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat dan selamat dari siksa api neraka. Allah Swt, memerintahkan untuk selalu berdo'a kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Mukmin (40): 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan memperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (berdoa kepada-Ku) akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".*

Dengan sikap *al-Rajâ-u (optimisme)* akan tercermin pada seorang Mukmin suatu sikap *khusnudzan*, berhaluan maju, dan berpikir positif. *Khusnudzan* (berfikir positif) adalah sifat yang terpuji, yaitu sifat yang menunjukkan prasangka baik. Kebalikannya adalah *su'udzan*, yaitu prasangka buruk dan berfikiran negatif

Berprasangka baik terhadap Allah Swt, artinya selalu optimis dalam hidup, berusaha sekuat tenaga mengejar cita-cita, menyerahkan hasil usahanya kepada Allah Swt. Berhaluan maju, artinya seorang muslim selalu dinamis, terus menerus dan sungguh-sungguh meningkatkan kualitas diri. Kebalikannya adalah berhaluan mundur. Seseorang yang berhaluan mundur selalu tidak siap untuk berkompetitif karena malas, akibatnya hidup tidak berkualitas.

Dalam sebuah hadits yang diterima dari Anas *radhiallahu 'anh*, dari Nabi SAW beliau bersabda yang artinya:

*"Tidak ada Adwa (penularan penyakit) dan rasa putus asa, tetapi optimis (alamat baik) yang saya cintai, yaitu kata-kata yang baik." (Kitab Ash-Shahihah (786). [Bukhari, 76- Kitab Thib, 44- Bab Al Fa'lu. Muslim, 39- Kitab As-Salam, hadits 113,114].*

Dalam hadits lain Rasulullah Saw, mengungkapkan keutamaan orang yang tidak suka berputus asa. Seperti dalam hadits yang diterima dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), dari Nabi Saw, beliau bersabda yang artinya:

*"Diperlihatkan kepada-ku seluruh umat pada musim haji. Aku merasa takjub terhadap banyaknya umat, mereka telah memenuhi dataran dan gunung." Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Muhammad! Apakah engkau rela?" Beliau menjawab, "Ya, Wahai Tuhanku!" (Allah) berkata, "Sesungguhnya diantara mereka tujuh puluh orang yang masuk ke dalam surga tanpa di hisab, yaitu mereka yang tidak menumpahkan darah dan tidak memberi cap pada tubuhnya -dengan besi panas-, serta tidak pernah putus asa dan kepada Tuhannya mereka bertawakal." Ukkasyah berkata, "Doakanlah Saya kepada Allah, semoga dijadikan di antara mereka." Rasulullah berdoa, "Ya Allah! jadikanlah ia dari mereka." Yang lain berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Saya dijadikan di antara mereka." Rasulullah berkata, "Ukasyah telah mendahuluimu untuk meminta yang demikian itu." (Hadits **Hasan shahih**, di dalam kitab *At-Ta'liq 'alal Insani* (7\628): [Tidak ada sedikitpun di dalam *Kutubus-Sittah*).*

### **Al-Hubbu (Cinta)**

Akhaq Islam mengajarkan cinta (*mahabbah*), karena cinta merupakan norma dasar yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dengan cinta yang asasi (*al-hubb al-kamil*) maka manusia akan masuk dalam perasaan rindu yang mendalam, yang pusatnya tiada lain adalah ingin dekat dengan Allah SWT sebagai sumber rahmat. Ketinggian derajat kecintaan seseorang kepada Allah SWT di dunia ini akan menghasilkan keluhuran derajat kebahagiaannya di akhirat kelak.

Dengan demikian, cinta adalah kondisi jiwa yang terus berusaha memburu kenikmatan dan kebahagiaan sejati atas dasar ketentuan akal dan syara'. Cinta dalam akhlaq Islam bukanlah perasaan yang ditimbulkan oleh sikap mencari keuntungan yang berlebihan atau *hedonistis*. Tetapi perasaan cinta yang tumbuh karena komitmen kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Untuk tujuan ini, akhlaq Islam menawarkan prinsip cinta yang sempurna, yaitu:

*Pertama*, cinta hendaknya ditujukan kepada diri sendiri. Demi eksistensi dan kebahagiaan diri, harta, istri dan sanak keluarga.

*Kedua*, cinta hendaknya dilandasi dengan sikap dermawan sehingga memungkinkannya untuk membagi cinta dengan sesama manusia.

*Ketiga*, cinta hendaknya diberikan kepada orang yang mencintai dirinya tanpa pamrih.

*Keempat*, cinta harus dialamatkan pada sesuatu yang memang indah, bukan keindahan yang imitasi.

*Kelima*, cinta harus diwujudkan dalam hubungan, kedekatan, dan keakraban yang tulus.

Secara umum, cinta memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, karena:

**Cinta** adalah fondasi kehidupan dalam perkawinan, pembentukan keluarga, dan pemeliharaan anak-anak.

**Cinta** merupakan dasar kasih sayang di antara manusia dan membentuk hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

**Cinta** merupakan pengikat yang erat antara manusia dengan *Rabbnya* dan membuatnya ikhlas dalam beribadah.

**Cinta** merupakan hubungan spiritual yang berakar pada ikatan kaum muslimin dengan Rasulullah Saw.

**Cinta** mendorong kaum muslimin berpegang teguh pada sunnahnya, serta menjadikan beliau sebagai anutan paling agung.

Dalam realitas, tampak kecintaan manusia terhadap kehidupan beranekaragam. Manusia mencintai dirinya sendiri; mencintai sesama manusia; mencintai isteri dan anak-anaknya; mencaintai kekayaan; mencintai Allah dan Rasul-Nya; dan mencintai alam dengan segala makhluk Allah yang ada di dalamnya. Dari keaneka-ragaman cinta manusia itu, maka cinta kepada Allah Swt., merupakan puncak cinta manusia. Kecintaan inilah cinta yang paling luhur dan suci. Karena itu, cinta kepada Allah SWT harus menjadi tujuan utama dalam kehidupan setiap mukmin.

Berkaitan dengan cinta kepada Allah SWT, Ibnu Taimiyah (dalam Utsman Najati, 137), mengemukakan sebagai berikut:

*“Setiap qalbu bertambah cinta kepada Allah, bertambah pula ubudiah qalbu kepada-Nya. Setiap kali ubudiah qalbu kepada-Nya bertambah, bertambah pula kecintaan qalbu kepada-Nya serta akan mengutamakan-Nya. Qalbu itu sendiri membutuhkan Allah karena dua segi. **Pertama**, dari segi ibadah, dan ini merupakan alasan puncak. **Kedua**, dari segi permohonan pertolongan dan tawakal, dan ini merupakan alasan aktif. Oleh karena itu, qalbu tidak akan menjadi baik, tidak akan berbahagia, tidak akan merasakan kenikmatan, kegembiraan, kelezatan, kesenangan, ketenangan, dan ketentraman, kecuali dengan menghambakan diri dan mencintai *Rabbnya* serta kembali kepada-Nya. Seandainya qalbu memperoleh semua kenikmatan yang bisa dirasakan oleh seluruh makhluk, ia tetap tidak akan merasakan ketentraman dan ketenangan, sebab qalbu memang membutuhkan *Rabbnya* sebagai Zat yang diibadahnya, dicintainya, dan dicarinya. Dengan cara itulah, qalbu akan merasakan kegembiraan, kesenangan, kelezatan, kenikmatan, ketenangan, dan ketentraman.”*

Al-Qur`an berwasiat kepada kita agar menyandingkan cinta kepada Rasulullah dengan cinta kepada Allah. Seperti diungkapkan dalam ayat ke 24 surah Al-Taubah, yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, per-niagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”

### SUMBER AKHLAQ TERCELA

Sifat-sifat tercela oleh Imam al-Ghazali disebut sebagai sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan atau kehinaan (*razilah*). Sifat-sifat tercela menurut Al-Fudlail bin 'Iyadl, muncul dikarenakan tiga perkara, seperti untkapannya:

▪ أصل المعصية ثلاثة أشياء: الكبر، والحرص، والحسد.

“Sumber kema’shiyatan (akhlaq tercela) ada tiga perkara pula, yaitu: (1) **Al-Kibru** (sombong/takabur); (2) **Al-Hirshu** (rakus); dan (3) **Al-Hasadu** (dengki).”

### **Al-Kibru (Takabur)**

Allah berfirman dalam surah al-Hasyr ayat 22 sebagai berikut:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dia-lah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja yang Mahasuci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Mahakuasa, yang memiliki se-gala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutu-kan.”

Salah satu sifat Allah yang disebutkan dalam ayat di atas adalah “Al-Mutakabbir”. Kata “Al-Mutakabbir” di dalam Al-Qur`an ditemukan hanya satu kali yaitu dalam ayat di atas. Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna **kebesaran**. Kata *Mutakabbir* bisa juga diartikan dengan “angkuh.”



Pakar kebahasaan berpendapat bahwa kata *al-Mutakabbir* berarti *Yang Maha Besar*, karena menurut mereka huruf "ta" dalam bahasa Arab jika disisipkan pada suatu "kata", biasanya berarti *takalluf* (kesengajaan membuat-buat). Manusia berpotensi *takabbur*, karena ketika manusia angkuh dan menyombongkan diri, pada hakikatnya ia sedang membuat-buat kebesaran untuk dirinya. Padahal manusia tidak memiliki kebesaran.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa orang *takabbur* adalah orang yang berpandangan bahwa orang lain itu hina dan rendah. Seperti pandangan seorang raja kepada hamba sahayanya, bahkan merasa bahwa keagungan hanya miliknya. Sifat ini tidak mungkin dimiliki dan disandang kecuali oleh Allah Swt, sebab hanya Dia yang berhak dan wajar bersikap demikian. Setiap yang memandang keagungan dan kebesaran hanya miliknya (seseorang) maka pandangan tersebut adalah salah. Kecuali jika yang melakukan demikian itu adalah Allah Swt. Namun yang perlu dicatat, bahwa sifat *kibriya* (angkuh) ini ditujukan oleh Allah Swt kepada mereka yang angkuh, yaitu yang memandang serta memperlakukan selain dirinya adalah hina dan rendah.

Istilah *takabbur* (sombong) mengisyaratkan, bahwa keangkuhan merupakan upaya seseorang untuk melebihkan dirinya dari pihak lain, kelebihan yang dibuat-buat lagi tidak pernah wajar disandanginya. *Takabbur* (sombong) adalah suatu perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang bahwa dirinya hebat, mempunyai kelebihan dari orang lain. Misalnya merasa lebih dalam ilmu pengetahuannya, kekayaannya, kecantikannya dan lain sebagainya. Perasaan lebih ini mamantul dalam sikap dan tindak-tanduk sehari-hari dan pada penampilan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Sifat sombong ini amat tercela, baik di sisi Tuhan maupun di sisi manusia, ia akan membawa kerugian dan bahaya yang amat besar bagi orang yang memiliki sifat ini. Manusia sangat tercela bila memiliki sifat *takabbur*, betapa ia akan berperilaku *takabbur* padahal asalnya adalah dari nuthfah yang menjijikkan, akhirnya menjadi bangkai yang membusuk, dan masa antara awal dan akhir hidupnya membawa *urine* dan kotoran.

Manusia *takabbur* adalah tergabung dalam dirinya kebodohan dan kebohongan. Kebodohan karena dia tidak tahu bahwa kebesaran hanya milik Allah sehingga akibat kebodohnya dia menganggap dirinya besar. Dia juga melakukan kebohongan, dengan *takabbur*-nya dia membohongi dirinya sendiri karena sesungguhnya bahwa dirinya adalah lemah. Namun dia merasa hebat. Bukankah *takabbur* membuat-buat kebesaran pada diri yang pada hakikatnya tidak pernah dapat terwujud.

Dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Allah Swt berfirman:

الْعِزُّ إِزَارَةٌ، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ، فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَدْبَتُهُ (صحيح مسلم: 4/ 2023)

"Kemuliaan adalah pakaian-Ku, kebesaran adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang mencoba mengencangkannya, akan Aku siksa."

Keangkuhan berbeda dengan kebanggaan atau membanggakan diri. Karena yang membanggakan diri belum tentu menganggap dirinya lebih dari orang lain. Bahkan boleh jadi saat itu ia masih tetap mengakui keunggulan pihak lain atau sama dengannya. Adapun keangkuhan adalah dia membanggakan dirinya ditambah dengan merendahkan pihak lain kemudian melecehkan dan memandang orang lain itu lebih rendah daripadanya.

Selain kata *takabbur*, di dalam Al-Qur`an ditemukan juga kata *istakbara*. Kata ini menggambarkan betapa mantap dan kukuhnya keangkuhan itu. Kata "*istakbara*" menunjukkan keangkuhan yang luar biasa. Beberapa ayat Al-Qur`an menjelaskan, di antaranya dalam surah al-A'raf ayat 13:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk golongan yang hina"(13). Iblis menjawab: "Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibang-kitkan" (Maksudnya: janganlah saya dan anak cucu saya dimatikan sampai hari kiamat sehingga saya berkesempatan menggoda Adam dan anak cucunya

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asykir dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah Saw, mengingatkan kepada kita tentang bahayanya sifat takabbur:

إِيَّاكُمْ وَالْكِبْرَ فَإِنَّ إِبْلِيسَ حَمَلَهُ الْكِبْرَ عَلَى أَنْ لَا يَسْجُدَ لِآدَمَ (الرسالة القشيرية: 1/ 288)

"Hati-hati dengan takabur, karena Iblis dilaknat oleh Allah akibat sikap takaburnya (tidak mau melaksanakan perintah Allah) untuk melakukan sujud kepada Adam, a.s."

Bahaya lain yang timbul akibat takabur, diungkapkan oleh Asmaran (2002) sebagai berikut:

- Orang sombong pasti tidak dapat memberikan kebaikan kepada orang lain, sebab ia tidak memiliki sifat "*tawadlu*". Ia juga tidak dapat meninggalkan sifat dengki dan ucapannya banyak mengandung dusta. Tidak bisa menahan hawa nafsunya, tidak mungkin memberikan nasihat kepada orang lain, suka menghina dan mencemoohkan, mencari-cari dan

membongkar rasa malu orang lain, lebih-lebih terhadap orang yang dipandang pesaingnya.

- Sifat sombong sangat tidak pantas untuk yang selain Allah Swt.
- Orang yang memiliki sifat sombong sama seperti sikap kafir dan munafik yang enggan menerima kebenaran dari Allah Swt.
- Orang yang memiliki sifat sombong itu akhirnya akan tersesat jalan karena meniru sifat syaitan. Islam sangat mencela manusia sombong.

### ***Al-Hirshu (Tamak/Loba/Rakus)***

Tamak/loba/rakus, merupakan sumber ***akhlak tercela***. Jika manusia sudah terkena oleh sifat ini pasti akan terseret kepada perilaku tercela dan cenderung kepada perbuatan keji dan munkar. Sifat rakus, timbul akibat dari ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan hawa nafsu, padahal hawa nafsu cenderung bersifat tamak/rakus..

Terhadap sifat ini, Rasulullah Saw, mengingatkan:

إِيَّاكُمْ وَالْحِرْصَ فَإِنَّ آدَمَ حَمَلَهُ الْحِرْصُ عَلَى أَنْ أَكَلَ مِنَ الشَّجَرَةِ (الرسالة  
القشيرية 1/ 288)

*“Hati-hatilah dengan tamak/rakus, karena Adam, a.s. terjebak dalam sifat rakus ini dengan memakan buah-buahan yang dilarang.”*

### ***Al-Hasadu (Dengki)***

*Hasud (dengki)* ada dua macam: *Pertama*, hasud yang tercela menurut *syari’at*, yaitu tidak senang melihat kenikmatan ada pada orang lain, dan ia menghendaki bahwa kenikmatan itu hilang dari orang itu. Terhadap jenis *hasud* ini, Al-Qur’an menggambarkan ketika menerangkan Qarun yang keluar menemui kaumnya dengan mengenakan segala perhiasannya. Sebagian orang merasa hasud serta berkeinginan memiliki harta kekayaan dan emas seperti yang dimiliki Qarun. Allah berfirman dalam surah Al-Qashash, ayat 79:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا  
أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

*“Kemudian dia (Qarun) keluar menemui kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menginginkan kehidupan duniawi, “alangkah ingin kiranya kami mempunyai seperti apa yang telah dikaruniakan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar memiliki keberuntungan yang besar.”*

*Kedua*, hasud yang dikenal dengan istilah *ghibthah* (keinginan untuk menjadi seperti orang lain). Pada *ghibthah*, manusia berkeinginan memiliki kenikmatan seperti yang dimiliki orang lain, tanpa berusaha menghilangkan kenikmatan orang lain. Jenis *ghibthah*, tidak termasuk pada akhlak tercela, lebih-lebih kalau kenikmatan yang ingin diperolehnya itu sesuatu yang terpuji dalam pandangan *syari'at*.

Contoh: Seseorang yang ingin mempunyai harta yang banyak agar dapat menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT seperti halnya dilakukan oleh orang lain.

Berkaitan dengan keinginan ini Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: *"Tidak boleh hasud melainkan pada dua hal. Seseorang yang dikaruniai Al-Qur'an oleh Allah serta mengamalkannya siang malam, dan seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah serta menginfak-kannya siang dan malam"*.

Penyakit hasud (dengki) ini sangat berbahaya dan sukar diobati dengan terapi biasa. Penyakit ini banyak merusak, mengganggu dan menghilangkan kebahagiaan hidup, dan lebih jauh lagi dapat menyebabkan timbulnya perang dan malapetaka dalam masyarakat. Ringkasnya, selama rasa dengki ini bersarang di hari seseorang, selama itu pula ia tidak akan mendapatkan rasa bahagia dalam hidupnya.

Sebab-sebab yang menimbulkan *hasud* (dengki) menurut Asmaran (2002;203) adalah sebagai berikut:

- Karena adanya rasa permusuhan dan kebencian. Inilah yang merupakan sebab yang utama;
- Beratnya rasa di dalam hati apabila dirinya itu ada yang melebihi dalam hal apa saja yang didengikikan. Misalnya keturunan, kekayaan, kepandaian, ketampanan, kecantikan, kemajuan dan lain sebagainya. Ringkasnya, tidak senang kalau dirinya itu dikalahkan, disaingi atau dilebihi oleh orang lain;
- Ingin menjadi pemimpin/pemuka dan menduduki jabatan yang tinggi, kemudian tak ada orang lain yang melebihi kedudukannya itu;
- Karena hatinya memang buruk dan enggan melakukan kebaikan kepada sesama manusia;

Dalam hadits yang diterima dari Ibnu Asykir, Rasulullah Saw mengingatkan:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ ابْنَ آدَمَ إِنَّمَا قَتَلَ أَخَاهُ مَا صَاحِبُهُ حَسَدًا. (الرسالة القشيرية:

*"Hati-hati terhadap sikap hasud, karena celaknya anak Adam dengan saling membunuh antar saudara karena antara yang satu dari yang lainnya memiliki sifat dengki"*

Hadits di atas menunjukkan bahwa sifat *hasud* (dengki) ini telah ditunjukkan oleh peristiwa yang terjadi pada dua anak Adam as, yakni Qobil dan Habil. Namun sebenarnya sifat dengki ini telah terjadi sejak manusia pertama Adam as, diciptakan, yaitu *hasud* (dengki) yang diperbuat oleh Iblis kepada beliau. Seperti ditunjukkan dalam al-Qur'an surah al-A'raf (6), ayat 12 sampai dengan ayat 27.

قَالَ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن

نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

*"Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Iblis menjawab "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".*

Berapa banyak orang yang bersaudara menjadi bermusuhan, saling mendendam dan membenci, hanya karena dengki kepada sudaranya karena dipandang mendapatkan kesayangan lebih dari orang tuanya. Karenanya persaudaraan menjadi putus disebabkan penyakit *hasud* (dengki) yang menjalar ke hati salah seorang di antara mereka. Bahkan tidak jarang orang tua dengki terhadap anaknya. Demikian pula dalam masalah pekerjaan, karena dengki timbul sikap adu domba.

Karena *hasud* (dengki) sering menimbulkan kebencian dan permusuhan, maka Allah SWT memerintahkan agar senantiasa memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan orang-orang *hasud* (dengki).Sesbagaimana firman-Nya dalam surah al-Falaq ayat 5:

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

*"Dan (aku berlindung) dari kejahatan pendengki bila ia dengki."*

Bahaya lainnya lagi dari sifat pendengki, semakin pintar dan tinggi kedudukan seseorang, cenderung semakin pandai orang itu menyembunyikan kedengkiannya dan semakin halus perbuatan fitnahnya. Nabi Saw, mengingatkan kepada kita untuk menjauhi sifat *hasud* (dengki) atau

pendendam), seperti diungkapkan dalam hadits yang artinya: “Jauhilah olehmu akan dengki, karena sesungguhnya dengki dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.”

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam muslim dari Abi Huroeroh, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Kamu sekalian, satu sama lain janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, melantarkannya, mendustainya dan menghinanya. Taqwa itu ada di sini (beliau menunjuk pada dadanya tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya.”

Penyakit dengki ini bahaya tidak bisa diobati dengan terapi biasa. Ia merusak, mengganggu, dan menghilangkan kebahagiaan hidup, bahkan menyebabkan persengketaan, permusuhan, penipuan, sampai pada malapetaka dan pertengkaran. Selama sifat dengki itu bersarang dalam hati seseorang, selama itu pula ia tidak akan mendapatkan rasa bahagia dalam hidupnya.

Ketiga sifat tersebut, yaitu *al-Kibru* (takabbur); *al-Hirshu* (tamak/rakus); dan *al-Hasadu* (dengki), oleh Rasulullah Saw disebut sebagai *ashlu kulli khathi'atin* (sumber semua *akhlaq* tercela).

## PILAR-PILAR AKHLAQ TERPUJI

Imam al-Ghazali, dalam Kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, mengatakan bahwa *akhlaq* Islam memiliki empat pilar, yaitu: (1) *Hikmah*; (2) *Syaja'ah*; dan (3) Lapang dada; dan (4) 'Adil.

### **Hikmah**

*Al-Hikmah* adalah kondisi jiwa yang dapat membedakan mana yang benar dari mana yang salah. Kondisi jiwa seperti ini merupakan pilar utama dalam *akhlaq* Islam. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan Al-Hikmah (pemahaman mendalam tentang Al-Qur’an dan Al-Sunnah) kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Secara *etimologis* (kebahasaan), kata *hikmah* menunjuk kepada arti: keadilan, ilmu, kearifan, kenabian, dan Al-Qur’an. Bahkan kaum sufi dan para filsuf mengklaim bahwa kata “*al-hikmah*” mengandung arti “*filsafat* dan *tasawuf*.” (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 308-309; A. Ilyas Ismail, 2011: 201). Orangnyanya disebut “*hakim*”, yang berarti seseorang yang berprofesi memutuskan perkara-perkara hukum (*al-Mutqin li umûr al-hukm*).

Dari pengertian kebahasaan ini ‘ulama menerjemahkan *hikmah* sebagai Al-Quran dan Sunah Nabi. Seperti diungkapkan oleh Abul Fida’ Ismail dalam tafsirnya *Ibnu Katsir* (Juz I, 1999: 700). Allah memberi *hikmah* kepada Luqman yang bermakna *menjelaskan, memberi taufik untuk mempelajari ilmu dan mengamalkannya*. *Hikmah* merupakan orbit tempat beredarnya kebaikan. (Ismail Haqqi Al-Buruzwi, Juz III, 1996: 139)

Secara *terminologis*, istilah *Hikmah* menunjuk pada:

- Sesuatu yang akan menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan, dan mendatangkan kemaslahatan serta kemudahan.
- Memilih yang terbaik dan sesuai, merupakan perwujudan dari *hikmah*.
- *Hikmah* juga berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah *ilmu amaliah* dan *amal ilmiah*. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. (M. Quraish Shihab, 2005: 110, 121)

Imam al-Ghazali memahami kata *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama. Dengan demikian:

- Allah adalah Hakim yang Maha benar, karena Dia memiliki ilmu yang paling utama dan wujud yang paling Agung.
- Allah adalah sebaik-baik Hakim, sebagai penetap hukum, pemberi balasan yang Maha Bijaksana dan Maha Adil di dunia maupun akhirat. Hal ini sejalan dengan ungkapan al-Qur’an dalam surah Al-Fatihah ayat 4 yang berbunyi:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Yang menguasai di hari Pembalasan”

Dalam ayat lain, yakni dalam surah At-Tin (95) ayat 8, Allah berfirman:



“Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?”

**Al-Hikmah** merupakan pemberian Allah yang dimasukkan ke dalam *qalbu* para Nabi dan para wali tatkala *tajalli*-nya (masuk ke dalam hati) sifat-sifat keagungan dan kecantikan, dan *fana*-nya (hilang sementara) sifat-sifat makhluk melalui sifat-sifat Penciptaan. Tersingkaplah rahasia-rahasia itu dengan hakikat makna yang diberikan oleh cahaya tersebut. Satu rahasia demi rahasia, satu ketersembunyian demi ketesembunyian.

**Al-Hikmah** pada hakikatnya merupakan cahaya dari cahaya-cahaya sifat *al-Haqq*. Allah menguatkan akal hamba yang dikehendaki-Nya dengan cahaya itu. (Ismail Haqqi Al-Buruzy, 1996: 141)

**Al-Hikmah** bisa diartikan sebagai bersatunya antara ucapan dan perbuatan, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, takut kepada Allah dan bersikap hati-hati (*wara'*) dalam agama, ilmu beserta pengalamannya, hingga menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar. (Husein Ibn Muhammad al-Asfahani, Juz I: 254)

Dengan demikian, secara terminologis *hikmah* merujuk kepada pengertian ketepatan berkata dan bertindak (*ahsanu qaula* dan *ahsanu amala*) serta memperlakukan sesuatu secara bijaksana (*al-ishabat fi al-aqwâl wa al-af'al wa wadh'a kulla syay fi maudhu'ihî*). Oleh karena itu, orang yang hanya memperbaiki perkataannya saja, tetapi tidak memperbaiki perbuatannya, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai penerima *hikmah*, begitu pula sebaliknya. Jika demikian, maka hikmah memiliki dua aspek penting, yaitu: (1) perkataan; dan (2) perbuatan. (Hisham Thalbah: 2008: 100-101)

### **Syaja'ah (keberanian)**

**Syaja'ah** (keberanian) adalah keadaan jiwa yang dapat menundukkan amarah untuk patuh kepada akal dan *syari'at*. Berani dalam segala hal yang positif dalam mengatakan dan membela kebenaran serta berani dalam menghadapi tantangan dan ancaman.

**Syaja'ah** (keberanian) adalah kondisi jiwa yang mengarahkan munculnya tindakan manusia untuk mencapai kemuliaan dan keutamaan. Dalam jiwa seperti ini manusia dituntut untuk berkorban, menekan hawa nafsu, dan menjaga kesucian perbuatan.



**Syaja'ah** (keberanian) sebagai pilar akhlak terpuji dalam Islam, bukanlah semata-mata keberanian di medan perang. Keberanian yang sesungguhnya adalah kemauan dan kesanggupan untuk menahan hawa nafsu. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Bukanlah orang yang dinamakan berani itu orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu adalah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya pada waktu marah."* (H.R. Mutafaqun 'alaih)

**Syaja'ah** (keberanian) adalah kekuatan luar biasa dalam diri manusia yang dapat menjamin keamanan dan harga diri. Dalam hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim diterangkan bahwa Rasulullah SAW bertanya kepada shahabat mengenai apa dan bagaimana yang mereka anggap sebagai kekuatan yang mereka miliki. Para shahabat menjawab bahwa *kekuatan itu adalah orang yang tidak dapat dibanting dan orang yang berjumlah banyak.*

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: *"Orang yang kuat itu adalah orang yang dapat menguasai nafsunya ketika marah"*

**Syaja'ah** berbeda dengan tindakan keberanian yang tanpa perhitungan atau keberanian untuk berbuat kesalahan. Tapi **Syaja'ah** adalah keberanian untuk menyampaikan yang hak, membela kebenaran, dan memberantas kepalsuan. Tindakan gegabah, atau berani tanpa perhitungan atau untuk kesalahan, merupakan perbuatan negatif. Demikian pula sifat pengecut, yaitu takut untuk menyampaikan yang hak, takut membela kebenaran, dan takut memberantas kebatilan merupakan perbuatan tercela.

### **Lapang Dada**

Lapang dada adalah situasi jiwa yang mampu menertibkan nafsu atas dasar pertimbangan akal dan *syari'at*. Lapang dada merupakan sikap jiwa yang sangat penting terutama dalam menghadapi persoalan kehidupan. Bukankah Rasulullah Saw telah mengingatkan kepada kita tentang persoalan kehidupan. Beliau bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thobroni, dari Anas bin Malik dalam Kitab *Mu'jam ash-Shogir*, yang berbunyi:

**لا يزداد الزمان إلا شدة**

*"Tidaklah akan bertambah waktu, kecuali persoalan akan semakin berat."*

Ilmu dan keberanian saja masih belum cukup untuk menghadapi persoalan kehidupan. Dalam menghadapi persoalan kehidupan yang semakin berat diperlukan kekuatan yang disebut **lapang dada**.

Di dalam al-Qur'an, Allah mengajarkan sebuah du'a kepada Nabi Musa as, yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٦٠﴾

*"(Nabi Musa) berdu'a: "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku."*

Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar dilapangkan dada dalam menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang lalim dan kejam. Beliau merasa sangat berat mengemban tugas ini, karena beliau teringat akan kebaikan Fir'aun, jasa dan perlingungannya. Beliau juga teringat akan ancaman Fir'aun sebagai ayah angkatnya itu pada saat beliau membunuh orang yang berada dalam perlingung Fir'aun. Dengan pertolongan Allah Swt akhirnya Nabi Musa a.s. berhasil membawa Bani israil ke Palestina.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Atha' bin Yasar ia berkata yang artinya:

*"Saya bertemu dengan Abdullah bin Amru ibnu Al 'Ash, lalu saya berkata, 'Ceritakanlah kepada saya mengenai sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam kitab Taurat.'" Atha' berkata, "Lalu Abdullah bin Amru berkata, 'Baiklah. Demi Allah! sesungguhnya beliau mempunyai sebagian sifat yang ada dalam kitab Taurat sama dengan di dalam Al Qur'an, (Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan) (Qs. Al Ahzaab (33): 45) dan sebagai benteng bagi orang-orang awam. Engkau hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku namakan engkau dengan Al-Mutawakkil (orang yang pasrah), tidak keras, tidak bengis dan bukan orang-orang yang berteriak-teriak di pasar, bukan orang yang membalas kejahatan dengan kejahatan sepertinya, tetapi memberi maaf dan memaklumi. Sekali-kali Allah tidak akan mewafatkannya sehingga dia menegakkan agama yang bengkok, agar mereka berkata, Tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah." Dengan kalimat itu mereka membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli dan sanubari yang lupa (tertutup)."* **Shahih** (Bukhari, Kitab At-Tafsir, 48- Surah Al Fath, 3- bab {Inna Arsalnaaka Syaahidan wamubasyiraan wa Nadhiiraan).

### **'Adil**

**'Adil** adalah kondisi jiwa yang dapat mengendalikan nafsu di bawah perintah akal dan syari'at. Secara kebahasaan, kata "adil" terambil dari

bahasa Arab “al-‘Adlu”. Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata “adil” pada mulanya berarti “sama”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat “immaterial”.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ‘adil diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak sebelah; (2) berpihak kepada kebenaran; dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.

“Persamaan” yang merupakan makna asal dari kata “adil” itulah yang menjadikan perilakunya “tidak berpihak”. Pada dasarnya seorang yang ‘adil “berpihak kepada kebenaran”. Dengan demikian ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang”. ‘Adil yang berarti “sama”, memberi kesan adanya dua pihak atau lebih; karena jika satu pihak tidak akan terjadi “persamaan”.

Istilah-istilah lain yang bersaudara dengan kata “adil” dan sering diungkapkan dalam Al-Qur’an antara lain: “al-Qisth” dan “al-Mizan”. Al-Qisth, arti asalnya adalah “bagian” (yang wajar dan patut). Arti ini tidak harus mengantarkan adanya “persamaan”. Karena kata Qisth lebih umum dari kata ‘adil. Oleh karena itu ketika Al-Qur’an menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, kata “Qisth” itulah yang digunakannya. Perhatikan firman Allah (QS. Al-Nisa (4) ayat 135.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شٰهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى  
اَنْفُسِكُمْ اَوْ الْوَالِدِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۗ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى  
بِهَمّٰ ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا الْهَوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلَوْرًا اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ  
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia [orang yang tergugat atau yang terdakwa] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”*

Adapun kata “Mizan” berasal dari akar kata “wazn” yang berarti “timbangan”. Oleh karena itu, *mizan* adalah “alat untuk menimbang”. Namun, dapat pula berarti “keadilan”, karena bahasa seringkali menyebut “alat” untuk makna “hasil penggunaan alat itu”.

Keadilan menjadi salah satu pilar yang sangat penting dalam *akhlaq Islam* karena:

- Allah sendiri memiliki sifat Maha ‘Adil. Keadilannya penuh dengan kasih sayang kepada makhluk-Nya (*rahman* dan *rahim*).
- Dalam Islam, keadilan adalah kebenaran. Kebenaran merupakan salah satu nama Allah. Dia adalah sumber kebenaran (*al-haq*), kebenaran dan keadilan dapat diumpamakan sebagai dua saudara kembar yang sulit untuk dipisahkan.
- Keadilan yang berasal dari kata ‘*adl*’ dalam bahasa Arab dari segi etimologi artinya “sama”. Ia menunjukkan suatu keseimbangan atau dalam posisi di pertengahan.

Di dalam Al-Qur’an, masyarakat Islam digambarkan sebagai suatu ummat atau masyarakat tengah (*wasthan*). Anjuran-anjuran moral adalah di tengah-tengah dua ekstrim. *Kebajikan* adalah tengah. Tengah ini adalah keadilan, yakni kabajikan yang fundamental. Ia adalah keadilan yang tepat, yang jauh dari rasa benci atau dengki, yang menghargai segala proposisi. Prinsip keadilan sangat ditekankan dengan kuat, karena dalam *akhlaq Islam* “keadilan merupakan motivasi keagamaan yang esensial”.

Dalam sebuah hadits riwayat Muttafaq ‘alaihi, dari Siti ‘Aisyah, ra. dikemukakan, yang artinya:

“*Sesungguhnya kaum Quraisy pernah ragu terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada seorang perempuan dari kalangan kabilah Makhzumiyyah, ia pernah mencuri. Berkaitan dengan peristiwa itu para shahabat bermusyawarah untuk menentukan siapa yang sanggup melaporkan peristiwa tersebut kepada Rasulullah Saw. Salah seorang sahabat berkata: “Tidak ada lagi yang bisa berbicara langsung dengan Rasulullah Saw dalam hal ini, kecuali Usamah bin Zaid, karena beliau adalah orang yang disenangi oleh Rasulullah Saw. Kemudian Usamah berkata kepada Rasulullah Saw. Beliau menjawab dengan pertanyaan. “Apakah engkau yang akan memintakan syafa’at dalam hal had (pidana bebas tidak dipotong tangan) dari had-had Allah Ta’ala.”* Kemudian Rasulullah SAW bekhutbah:

“*Wahai manusia, sesungguhnya hanya orang-orang yang sebelum kamu yang telah celaka disebabkan jika mereka memperoleh bukti bahwa pencuri itu dari kalangan pembesar mereka meninggalkan hukum, dan jika pencuri itu dari kalangan orang lemah baru mereka menjatuhkan hukuman (had); Demi*

Allah. jika terjadi Fatimah putri Muhammad mencuri pasti aku akan memotong tangannya.”

Kasus di atas menggambarkan keadilan dalam memutuskan suatu perkara tanpa membeda-bedakan kedudukan, status sosial dan ekonomi, termasuk hubungan kekerabatan.

Dengan demikian, *‘adil* termasuk dalam kategori norma dasar yang terpuji karena efeknya sangat penting bagi kemanusiaan. *‘Adil* sebagai kondisi jiwa bukanlah sekedar tindakan memenuhi hak seseorang. Akan tetapi lebih dari itu, *‘adil* adalah jiwa atau norma yang dikendalikan di bawah perintah akal dan *syari’at*. Kebalikannya adalah, *zhalim* yaitu kondisi jiwa yang melahirkan sikap merugikan orang lain dengan mengalihkan haknya. *Kezhaliman*, baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, harus dibersihkan dengan mengusahakan keadilan.

Allah Swt, mengingatkan manusia melalui firman-Nya dalam surah al-Anfal ayat 25, sebagai berikut:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang *zhalim* saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.”

Inti dari sifat *adil* adalah menjalankan kewajiban dengan tidak mengandalkan atau menggantungkan diri kepada orang lain. Salah satu alasan yang mungkin menimbulkan tindakan *zhalim* terhadap diri sendiri adalah karena manusia tidak menjalankan kewajibannya. Seperti diriwayatkan dalam sebuah hadis yang artinya: “*Hai Fatimah, anak perempuan Muhammad, berbuatlah kebajikan, karena aku tidak dapat menjamin sedikit pun padamu tentang tugas kewajibanmu terhadap Allah*” (HR. Imam Bukhari).

Termasuk dalam konteks *‘adil* adalah bahwa manusia jangan menanggukkan siksaan atau hukuman bagi orang yang memang bersalah. Rasulullah Saw, menyatakan yang artinya: “*Jika sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri pasti tangannya akan dipotong*” (HR. Imam Bukhari). Namun demikian, masih dalam batasan keadilan, bahwa manusia hendaknya tidak terpancing untuk melakukan ketidak-adilan karena alasan benci. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah *al-Ma’idah* (5) ayat 8.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى  
 وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Prinsip aktualisasi *akhlaq* terpuji adalah prinsip keseimbangan. Hal ini disebabkan bahwa manusia terdiri dari dua aspek, yaitu aspek *fisik jasmani* dan aspek *mental spiritual*. Arah pertumbuhan kedua aspek tersebut harus seimbang. Jika ia menaruh perhatian pada perkembangan kejiwaan saja dan melupakan perkembangan jasmaninya, ia akan menjadi lemah dan mati. Ia bukan hanya akan mengalami kemerosotan kesegaran fisik dan kepuasan materialnya, tetapi juga akan tertinggal dalam perjalanan spiritualnya. Dengan kondisi badan yang lemah hanya sedikit sekali kesempatan bagi manusia untuk bisa melanglang buana secara spiritual.

## CABANG-CABANG AKHLAK TERPUJI DAN AKHLAK TERCELA

Bertolak dari norma induk di atas lahirlah norma-norma cabang yang sangat banyak dan bervariasi. Dalam tulisan ini, hanya akan dikemukakan beberapa cabang/jenis *akhlaq* terpuji dan *akhlaq* tercela saja karena telah tersebar dalam uraian-uraian lainnya:

### IKHLAS

*Ikhlas* adalah melakukan amal perbuatan semata-mata karena Allah. Dalam beribadah kita harus yakin bahwa Allah ada di hadapan kita. Kita tidak boleh memandang Allah sebagai “Dia” (panggilan ketiga tunggal), melainkan “Engkau” (panggilan orang kedua). Kita tidak boleh beribadah asal-asalan, melainkan harus mengikhhlaskan diri kepada-Nya. Ungkapan “*shalat-ku, ibadah-ku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah,*” benar-benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah dalam surah al-Bayyinah ayat 5, berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿١٠٦﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus [jauh dari syirik dan jauh dari kesesatan], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Sikap ikhlas memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, antara lain:

- Ikhlas merupakan syarat diterimanya amal perbuatan.
- Ikhlas merupakan penggerak kesuksesan
- Ikhlas merupakan sumber kebahagiaan
- Ikhlas merupakan sumber kekuatan
- Ikhlas menjadikan ibadah berpahala besar

Penyakit **ikhlas** ada tiga, yaitu: (1) **Riya**; (2) **Sum'ah**; dan (3) **Takabbur**, ketiga-tiganya merupakan perusak keikhlasan.

## RIYA

Orang bijak mengatakan: “Setiap sesuatu ada penyakitnya; penyakit orang bodoh adalah malas; penyakit orang pintar adalah sombong; penyakit keikhlasan adalah riya.”

Secara kebahasaan, kata **riya** berarti “melakukan sesuatu agar orang lain bisa melihatnya, kemudian memujinya. Ibnu Hajar al-Atsqolani menyatakan bahwa “**riya** adalah menampakkan ibadah dengan tujuan agar dilihat manusia, lalu mereka memujinya. Dengan kata lain, **riya** adalah memperlihatkan dan menonjolkan amal-amal kebaikan yang dilakukan dengan maksud mendapatkan pujian dari orang lain sehingga dikenal, tersohor, populer, dihargai, dihormati, dan sebagainya.

**Riya** ada dua bentuk: (1) **Riya 'adat**, yakni melaksanakan amal perbuatan karena adat kebiasaan, bukan karena hendak melaksanakan ajaran agama; (2) **Riya nifaq**, yaitu: melaksanakan suatu amalan karena semata-mata untuk dilihat orang banyak demi mendapatkan pujian. Disamping **riya** merupakan penyakit keikhlasan **riya** juga termasuk perbuatan **syirik**. Walaupun riya termasuk pada **syirkul ashghar** = syirik kecil, tetapi jika dibiarkan akan menjadi besar.

## SUM'AH

Kata **sum'ah** berasal dari kata **sami'a** (=mendengar). **Sum'ah** adalah melakukan amal perbuatan agar orang lain mendengar apa yang diperbuat, lalu mereka memuji dan ia menjadi tenar. **Sum'ah** juga bisa berarti menceritakan dan mebesar-besarkan amalan yang pernah dilakukan pada orang lain agar mendapat tempat di hati mereka, mendapat perhatian dan keistimewaan.

**Sum'ah** dan **riya** adalah setali tiga uang, sama-sama sebagai akhlak tercela. Bedanya, jika **riya** menginginkan agar amal perbuatan itu dilihat orang dan dipuji orang, sedangkan **sum'ah** menginginkan amal ibadah itu didengar orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Atsqolani: "*Sum'ah sama dengan riya. Akan tetapi ia berhubungan dengan indera pendengaran (telinga), sedangkan riya berkaitan dengan indra penglihatan (mata).*"

## 'UJUB DAN TAKABBUR

Kata *'ujub* berasal dari kata *'ajaba* yang berarti "aneh atau hebat". Sedangkan *takabbur* berasal dari kata *takabbara* yang berarti menganggap besar. Secara sederhana, *'ujub* atau *takabbur* adalah sikap yang menunjukkan kelebihan, kehebatan dan keanehan yang ada pada diri seseorang agar dipuji orang lain. *'Ujub* dan *takabbur* juga berarti orang yang menyombongkan kelebihan yang ada pada dirinya; dan menganggap dirinya paling hebat sedangkan orang lain dianggap remeh, rendah dan hina dibandingkan dengan dirinya.

## AMANAH

Akhlak Islam mengajarkan agar manusia memegang *amanah*, yaitu menjaga titipan dan menjaga kewajiban sebagai umat Islam. Akhlak Islam juga menekankan agar manusia meninggalkan sifat *khianat*, yaitu mengingkari titipan, janji, dan kewajiban. Anas bin Malik mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan bahwa inti beragama yang sebenarnya terletak pada komitmen atau *amanah* dalam menjalankan ajarannya. Hal ini terungkap dalam sebuah hadits yang artinya:

*"Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji".*

Dalam salah satu do'anya, Rasulullah SAW memohon kepada Allah SWT agar dilindungi dari sifat *khianat*:

*"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon perlindungan dari-Mu dari kelaparan, karena kelaparan itu sejelek-jelek kawan tidur, dan aku memohon*



perlindungan dari-Mu dari berkhianat, karena khianat itu sejelek-jelek kawan.”

Seruan untuk meninggalkan sifat *khianat* ini lebih tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an surah *al-Anfal* (8) ayat 27-28:

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul- Nya (Muhammad), dan janganlah pula kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya.

Menurut ajaran Islam, aktualisasi akhlak terpuji terkait dengan amanat yang harus ditunaikan oleh manusia. Karena perilaku sehari-hari manusia tidak bisa mengandalkan keinginannya sendiri secara liar tanpa memperhatikan kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab (33): 72, Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

“Sesungguhnya Kami telah memaparkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, lalu mereka enggan memikulnya dan mereka khawatir (tidak bisa menunaikannya), maka dipikullah (amanat itu) oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat zalim dan amat bodoh.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia adalah pembawa amanat. Amanat yang dipikul oleh manusia meliputi: *Pertama*, Amanat 'Ibadah, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku.”*

*Kedua*, Amanat Khilafah, yakni manusia memikul amanat untuk mengurus, memelihara, dan memakmurkan dunia. Sebagaimana firman Allah dalam suarah Al-Baqarah (2) ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah, tatkala Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan Mensucikan Engkau? Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Allah menunjuk manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi dalam arti Allah memberi wewenang dan kekuasaan kepada manusia, bahkan apapun yang bisa dimanfaatkan dan dikendalikan oleh manusia diserahkan kepada manusia. Allah menyuruh manusia mendiami bumi dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersembunyi di daratan, lautan, maupun angkasa raya. Jika makna amanah diaktualisasikan dalam konteks “kekuasaan negara”, maka perkataan *amanah* itu dapat dipahami sebagai suatu “pendelegasian atau pelimpahan” kewenangan dan karena itu kekuasaan dapat disebut sebagai “mandat” yang bersumber atau berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, kekuasaan merupakan suatu karunia atau nikmat Allah. Artinya, ia merupakan rahmat dan kebahagiaan baik bagi yang menerima kekuasaan itu maupun bagi rakyatnya, apabila kekuasaan itu diimplementasikan menurut petunjuk al-Qur’an dan tradisi Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya, jika kekuasaan itu diterapkan dengan cara yang menyimpang atau bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur’an dan tradisi Nabi Muhammad SAW, maka akan hilanglah makna hakiki kekuasaan sebagai karunia atau rahmat Allah. Dalam kondisi seperti ini kekuasaan bukan lagi sebagai karunia atau rahmat/nikmat Allah melainkan menjadi bencana dan laknat Allah. Oleh karena itu, implementasi sifat *amanah* hendaknya tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. *Amanah* harus didasarkan pada ahlinya atau yang berhak menerima *amanah* itu.

## SABAR

Dalam pandangan Islam, **sabar** menempati posisi yang istimewa. **Sabar** adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. **Sabar** adalah sikap terpuji (*akhlaqul mahmudah*) yang patut dimiliki guna meningkatkan derajat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. **Sabar** adalah sifat yang bermanfaat untuk mengendalikan emosi dari perilaku yang tercela (*akhlaqul madzmumah*).

Secara kebahasaan, **sabar** adalah menahan (*alhabsu*), baik dalam pengertian *fisik-material* (= menahan penderitaan badan, tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat, pekerjaan yang melelahkan dan sebagainya), maupun dalam pengertian *psikis-immaterial* (= menahan diri dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya atau yang biasa dikatakan dengan menahan hawa nafsu, menahan diri dalam menanggung penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi). **Sabar** juga berarti “menahan”; ketinggian sesuatu”; dan “sejenis batu.” Pengertian lainnya antara lain: “gunung yang tegar”, “batu yang kokoh”, “awan yang menaungi”, “tanah yang gersang”, dan “sesuatu yang pahit.” Dalam hal ini **sabar** diartikan sebagai “keteguhan hati”.

Sedangkan secara umum:

**Sabar** dapat dipahami sebagai kemampuan atau daya tahan manusia dalam menguasai sifat yang destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang, yaitu “hawa nafsu.

**Sabar** meliputi: *sabar ikhtiyari* (yang diusahakan) dan *sabar idhtirari* (sabar yang dipaksakan). Dengan demikian, **sabar** akan membentuk jiwa manusia menjadi kuat, teguh, tidak mudah gelisah, tidak cepat panik dan tidak hilang keseimbangan, laksana batu karang di tengah lautan yang tidak mudah bergeser tatkala disapu ombak dan gelombang.

**Sabar** adalah sikap jiwa yang ditampilkan dalam penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan tugas dalam bentuk suruhan dan larangan maupun dalam bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap dalam menghadapi suatu musibah.

**Sabar** tidak identik dengan **lemah**, menerima apa adanya, menyerah tanpa syarat, atau menyerahkan semua permasalahan kepada Allah tanpa adanya *ikhtiar*. Tetapi **sabar** adalah usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan liar hawa nafsu.

**Sabar** dan **taqwa** adalah senjata yang tidak dapat dikalahkan oleh tipu daya musuh, betapapun kuat dan licinnya tipu daya musuh itu. Firman Allah (QS. Ali Imran (3): 120:

إِنَّ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةً تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ  
 تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ  
 مُحِيطٌ

*“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.”*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam menghadapi setiap cobaan atau melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah SWT diperlukan sifat sabar. Oleh karenanya kesabaran perlu diwujudkan antara lain: (a) dalam beribadah; (b) dalam menghadapi musibah dan malapetaka; (c) dalam dinamika kehidupan dunia; (d) dalam merebaknya kemaksiatan; dan (e) dalam perjuangan menegakkan kebenaran.

Adapun penyakit yang merusak sabar antara lain adalah:

- Tergesa-gesa;
- Marah tanpa control;
- Kesempitan dan Kesedihan;
- Putus asa.

### **Kiat-Kiat Meraih Kesabaran**

Kesabaran pada dasarnya adalah kesanggupan diri untuk mengendalikan keinginan hawa nafsu. Al-Ghazali membagi tiga tingkatan manusia ketika berhadapan dengan hawa nafsunya, yaitu: (1) Orang yang sanggup mengalahkan hawa nafsunya, karena ia mempunyai daya juang dan kesabaran yang tinggi; (2) orang yang kalah oleh hawa nafsunya, karena ia telah mencoba bertahan atas dorongan hawa nafsunya, tetapi ia kalah karena dorongan hawa nafsunya lebih besar; dan (3) Orang yang mempunyai daya tahan terhadap dorongan nafsu, tetapi suatu ketika ia kalah karena dorongan nafsunya lebih besar. Meskipun demikian, ia bangun lagi dan terus tetap bertahan dengan sabar atas dorongan nafsu tersebut.

Oleh karenanya diperlukan kiat-kiat khusus agar kesabaran, kita bisa menang ketika berperang melawan hawa nafsu. Kiat-kiat yang dipandang dapat membantu untuk meraih kesabaran dan menundukkan hawa nafsu antara lain:

- **Mengetahui hakikat kehidupan dunia**

Perhatikan syair Abul Baqa' Ar-Randy tentang dunia:

*“Jangan tertipu oleh indahnya hidup seseorang insan. Dunia hanyalah putaran hari-hari seperti yang kalian saksikan. Siapa yang senang di suatu kesempatan, kesusahan diwaktu lain akan ia rasakan. Hendaknya seorang hamba yang shaleh mengetahui bahwa seandainya ia mau menghayati kehidupan di alam dunia ini, ia tidak akan mendapatkannya kecuali penuh dengan cobaan (hilang yang dicintai dan memperoleh yang dibenci). Ketahuilah bahwa kebahagiaan itu hanyalah sekejap bagaikan impian orang tidur, naungan yang akan sirna, dan mendung di musim kemarau. Jika ia membuatmu tertawa sedikit, ia akan membuatmu menangis berhari-hari. Jika engkau senang sehari, ia akan menyusahkanmu bertahun-tahun. Jika ia memberi-mu kenikmatan sedikit, maka ia pun menghalangi-mu kenikmatan yang banyak.”*

- **Yakin akan balasan yang baik dari Allah SWT**

Jika kita memperhatikan terhadap keterangan tentang sabar di atas, maka orang sabar akan memperoleh pahala yang melimpah dan balasan yang agung. Kuncinya adalah ridla atas taqdir dari Allah SWT.

*Menyadari bahwa semua yang kita miliki adalah titipan Allah*

Dalam sebuah hadits yang diterima dari Anas bin Malik ra, ia menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

*“Suatu hari anak Abu Thalhah meninggal dunia. Maka Ummu Sulaim (istri Abu Thalhah) berpesan kepada keluarganya: “Jangan kalian menceritakan tentang anaknya yang meninggal kepada Abu Thalhah, biarkan aku sendiri yang menceritakannya.” Kemudian datanglah Abu Thalhah, dengan segera sang istri menghidangkan makan malam kepada suaminya sehingga Abu Thalhah makan dan minum hidangan yang telah disediakan oleh Ummu Sulaim. Setelah itu Ummu Sulaim berhias dan berdandan dengan dandan yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Sampai keduanya berhubungan badan pada malam itu.*

Setelah Ummu Sulaim yakin bahwa suaminya sudah kenyang dan puas atas pelayanannya, dengan hati-hati ummu Sulaim berkata kepada suaminya: *“Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu jika ada suatu kaum yang meminjamkan barang pinjaman kepada seseorang, kemudian pada suatu waktu pemilik barang tersebut memintanya kembali, bolehkah*

mereka menolak permintaan tersebut?” Abu Thalhah menjawab: “Tentu tidak boleh.” Kemudian Ummu Sulaim berkata: “Hal ini terjadi pada anakmu, ia telah diminta oleh Yang Meminjamkannya.” Mendengar perkataan Ummu Sulaim demikian, Abu Thalhah marah dan berkata: “Engkau biarkan aku dalam keadaan demikian, baru engkau kabarkan tentang keadaan anak-ku?” Dia pun kemudian mendatangi Rasulullah SAW seraya mengabarkan peristiwa yang baru saja terjadi.

Mendengar penuturan Abu Thalhah, Rasulullah SAW bersabda: “Semoga Allah memberkahi kalian berdua di malam tersebut.” Kemudian hamillah Ummu Sulaim. Ketika Rasulullah SAW mengadakan safar (mengadakan perjalanan), Abu Thalhah senantiasa menyertai beliau dan ia tidak pernah meninggalkan istrinya. Ketika Rasulullah SAW telah pergi dari kota Madinah, Ummu Sulaim merasakan tanda-tanda mau melahirkan yang mengakibatkan Abu Thalhah terhalang untuk mengikuti Rasulullah SAW karena menunggu istri. Maka Rasulullah SAW melanjutkan perjalanannya....” Akhir cerita, Abu Thalhah dan Ummu Sulaim dikaruniai anak oleh Allah SWT sembilan orang anak dan semuanya hafal al-Qur’an. Itulah ganti yang diberikan Allah kepada orang-orang yang sabar ketika ditimpa kehilangan.

- **Yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar**

Sungguh Allah SWT telah menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang bersabar dengan jaminan akan memberikan jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi. Yakin kepada Allah antara lain adalah:

- Allah pasti akan mendatangkan kemudahan setelah kesulitan, kelapangan setelah kesempitan. Allah berfirman:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ  
بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٥٧﴾

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: “Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.S.64 (at-Taghobun):7)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥٨﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥٩﴾

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5), Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.(6)”

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan dua hal, yaitu: (1) datangnya kemudahan setelah kesulitan dengan segera, sehingga seakan kemudahan itu menyertai dan terkait dengan kesulitan. (2) sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, baik akan terealisasi dengan segera atau ditunda. Dalam setiap cobaan ada kenikmatan.

- Allah pasti mengganti dengan yang lebih baik dari apa yang telah tiada.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

“Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.” (Q.S. 16 (An-Nahl): 4)

- **Memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT**

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.” (Q.S. 16 (An-Nahl): 127)

- **Teguh Pendirian**

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ فَبَلِّغْ لَهُمُ الْبُحْرَىٰ ۚ فَمَا لَهُمْ شَاقٌّ ۚ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu

pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (Q.S. Al-Ahqaf: 35)

- **Mengimani Qadha dan Qodar Allah SWT**

Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
 مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا  
 عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (22) (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira[1459] terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (23) (Q.S. Al-Hadid: 22-23)

- **Tidak mengganggu berat terhadap musibah**

Nabi SAW bersabda yang artinya: “Wahai sekalian manusia, barangsiapa di antara kalian atau di antara orang-orang mukmin ditimpa musibah, maka hendaklah ia bukan musibah yang menimpa-ku, yang tidak ada seorang pun selainku yang mengalaminya. Karena sesungguhnya salah seorang di antara umatku tidak akan ditimpa musibah setelah ku yang lebih besar dari musibah yang menimpaku”.

- **Waspada terhadap berbagai perusak kesabaran**

Untuk memelihara kesabaran yang telah kita miliki adalah dengan muhasabah (introspeksi diri). Apabila kita sudah terbebas dari berbagai penyakit perusak kesabaran, maka bersegeralah membersihkan diri jika masih ada penyakit-penyakit kesabaran, karena jika dibiarkan akan terus menggerogoti kesabaran kita.



## Buah Kesabaran

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang sangat istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat kesabaran dengan bermacam-macam sifat mulia, di antaranya:

- Sabar sebagai bukti keimanan seseorang
- Sabar merupakan kunci sukses dalam kehidupan
- Sabar merupakan kunci masuk surge
- Sabar merupakan solusi masalah, melahirkan kesehatan fisik dan ketenangan jiwa
- Sabar merupakan ibadah istimewa yang balasannya juga istimewa

## RIDLA

**Ridla** (rela) adalah norma atau kondisi jiwa terpuji yang merupakan efek tertinggi dari cinta. Sebelum mencapai *ridla*, manusia biasanya melalui kondisi rindu dan mesra. Dengan *ridla* karena cinta yang mendalam manusia bersikap menerima apa pun yang dilakukan oleh kekasihnya (Tuhan). Dalam hal perbuatan Sang Kekasih yang menyenangkan, kondisi *ridla* tentu bukan kondisi yang mengherankan.

Dalam banyak hal, manusia pasti rela menerima perlakuan baik dan menyenangkan dari Allah SWT. Akan tetapi, kondisi rida yang paling menakutkan adalah jika dihadapkan pada ketentuan Tuhan yang dirasa menyakitkan atau kurang menyenangkan. Dalam hal ini, manusia harus berjuang meyakinkan dirinya sendiri bahwa ketidaksenangan yang dirasakannya adalah kebahagiaan yang sesungguhnya. Dengan demikian rida tetap merupakan bagian dari elemen cinta yang sempurna, sehingga dalam Al-Qur'an surah *al-Bayyinah* (98) ayat 8 disebutkan:

... رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

"... Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."

Akhlak Islam bersifat dinamis, walaupun manusia yang berbudi pekerti luhur adalah manusia yang ridla. Jika manusia tidak berusaha dan berdoa, maka orang itu tidak dapat dikategorikan berakhlak ridla. Berusaha merupakan sarana yang menjamin manusia mencapai titik ridla. Adapun do'a dipandang sebagai sarana yang menghasilkan jiwa yang lembut dan lapang dada sebagai manifestasi dari kasih kepada Allah SWT.

**QONA'AH**

*Qona'ah* artinya merasa cukup, menerima apa adanya, rela dengan pemberian yang telah dianugerahkan Allah kepada dirinya dengan tidak menghentikan usaha untuk menutupi apa yang dirasakan kurang. Lawannya *qona'ah* adalah serakah atau rakus

Sifat *qona'ah* akan membawa orang untuk tidak berlebihan dalam mengejar kemewahan dunia yang mengakibatkan lalai terhadap kewajiban sebagai hamba Allah.

Prof. Dr. Hamka, menyebutkan bahwa sifat *qona'ah* meliputi:

- Menerima dengan rela akan apa yang ada;
- Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas;
- Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan;
- Bertawakal kepada Tuhan;
- Tidak tertarik oleh tipu daya dunia;



Gambar: . Bangunan Akhlaq